

IMPLEMENTASI AKUNTANSI BERKELANJUTAN, GREEN ACCOUNTING DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022 – 2024

Dila¹, Reny Aziatul Pebriani², Aris Munandar³

^{1,2,3}Universitas Indo Global Mandiri

Email: ardilamns22@gmail.com¹, renyaziatul@uigm.ac.id², arismunandar@uigm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi akuntansi keberlanjutan, green accounting, dan akuntabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan keberlanjutan 25 perusahaan (75 observasi), hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Akuntabilitas yang diproksikan melalui kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh paling dominan, diikuti akuntansi keberlanjutan dan green accounting. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,997 mengindikasikan bahwa 99,7% variasi kinerja keuangan dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Temuan ini mendukung teori stakeholder bahwa respons perusahaan terhadap tuntutan keberlanjutan melalui praktik akuntansi yang bertanggung jawab dapat meningkatkan kinerja finansial.

Kata Kunci: Akuntansi Keberlanjutan, *Green Accounting*, Akuntabilitas, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of sustainability accounting, green accounting, and accountability on the financial performance of coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022-2024 period. Using a quantitative approach with secondary data from the financial and sustainability reports of 25 companies (75 observations), multiple regression analysis results indicate that all three variables, both partially and simultaneously, have a positive and significant effect on Return on Assets (ROA). Accountability, proxied by institutional ownership, has the most dominant influence, followed by sustainability accounting and green accounting. The coefficient of determination (R^2) of 0.997 indicates that 99.7% of the variation in financial performance is explained by the three independent variables. This finding supports stakeholder theory that companies' responses to sustainability demands through responsible accounting practices can improve financial performance.

Keywords: *Sustainability Accounting, Green Accounting, Accountability, Financial Performance.*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham sekaligus mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Dalam lanskap bisnis kontemporer, pencapaian kinerja keuangan yang optimal tidak hanya bergantung pada faktor-faktor tradisional seperti efisiensi operasional dan strategi pasar, tetapi juga pada kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan tuntutan keberlanjutan yang semakin menguat. Investor dan pemangku kepentingan saat ini menilai perusahaan tidak hanya dari laba bersihnya, tetapi juga dari bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan dan sosialnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas dalam jangka panjang (Ahmad dkk., 2025).

Pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan menjadi sangat penting, khususnya pada sektor yang menghadapi perubahan struktural seperti industri batubara. Industri ini masih berperan besar dalam menjaga ketahanan energi serta memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara. Namun di sisi lain, sektor ini juga berhadapan dengan masalah serius terkait dampak lingkungan dan sosial (Setiawan & Pratama, 2024). Perusahaan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dituntut untuk tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga lebih transparan dalam mempertanggungjawabkan dampak dari kegiatan operasionalnya.

Data BEI menunjukkan bahwa beberapa emiten batubara mengalami penurunan *Return on Assets* (ROA) dan

profit margin dalam periode 2022–2024, di tengah meningkatnya biaya operasional dan beban lingkungan (IDX, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pasar, tetapi juga oleh berbagai beban non-operasional seperti biaya lingkungan, sanksi regulasi, dan tekanan sosial. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara kinerja operasional tambang dan hasil keuangan yang diperoleh, yang diduga berkaitan dengan belum optimalnya pengintegrasian biaya serta risiko keberlanjutan dalam sistem pengukuran kinerja dan pelaporan keuangan perusahaan.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta di lapangan yang menunjukkan kegagalan perusahaan pertambangan, khususnya di sektor batubara, dalam melaksanakan kewajiban reklamasi dan pascatambang. Hal ini mencerminkan praktik penghindaran terhadap pengakuan serta pemenuhan kewajiban lingkungan yang bernilai tinggi. Puncaknya terjadi pada akhir tahun 2025 ketika Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengambil langkah tegas dengan menghentikan sementara kegiatan operasional sekitar 190 Izin Usaha Pertambangan (IUP) di berbagai wilayah Indonesia. Sebagian besar penghentian tersebut disebabkan oleh ketidakpatuhan perusahaan dalam menempatkan Dana Jaminan Reklamasi (DJR) dan Dana Jaminan Pascatambang (DJPT) (Purnomo, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan indikasi penurunan kinerja perusahaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan tekanan regulasi, tetapi juga oleh faktor

internal yang berkaitan dengan kebijakan, sistem, dan komitmen manajerial perusahaan. Implementasi akuntansi berkelanjutan, penerapan *green accounting*, serta tingkat akuntabilitas menjadi faktor internal strategis karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial ke dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan biaya, serta penyusunan laporan keuangan.

Akuntansi keberlanjutan merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan tiga dimensi kinerja yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (*triple bottom line*) ke dalam sistem pelaporan perusahaan, yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana organisasi berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Oktaviani, 2024). Dalam perusahaan batubara, pendekatan ini penting untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan atas dampak kegiatan operasionalnya. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan menunjukkan temuan yang beragam. Chen & Wang (2023) pada perusahaan manufaktur menemukan hubungan positif antara praktik akuntansi berkelanjutan dengan kinerja keuangan. Temuan serupa diungkapkan oleh Wijaya & Sutrisno (2023). Namun, Thompson & Davis (2024) pada sektor pertambangan mengindikasikan bahwa besaran pengaruhnya sangat bergantung pada faktor eksternal seperti regulasi.

Green accounting didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya lingkungan serta mengintegrasikan informasi tersebut ke

dalam proses pengambilan keputusan bisnis (IAI, 2024). Perusahaan batubara yang mengadopsi *green accounting* dapat memiliki gambaran yang lebih akurat terkait biaya lingkungan yang dikeluarkan, sehingga keuangan perusahaan tetap terjaga. Hasil penelitian mengenai pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Sari & Santoso (2023) serta Aryani, Hizazi, & Herawaty (2023) membuktikan *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, Melenia, Agustini, & Putra (2023) menemukan bahwa penerapan *green accounting* justru berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia, diduga karena biaya investasi awal yang tinggi. Sementara itu, Sitorus (2024) menyimpulkan bahwa praktik *green accounting* tidak signifikan mempengaruhi kinerja lingkungan.

Akuntabilitas merupakan prinsip fundamental dalam tata kelola organisasi yang menekankan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya, pelaksanaan wewenang, dan pencapaian kinerja kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Dalam konteks korporasi, akuntabilitas tidak hanya mencakup pertanggungjawaban finansial kepada pemegang saham, tetapi juga meluas kepada tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap masyarakat, pemerintah, serta pihak lain yang terkena dampak operasi perusahaan. Penelitian Nugroho & Rahayu (2023) pada perusahaan manufaktur di BEI menemukan bahwa pengungkapan akuntansi berkelanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap

akuntabilitas perusahaan. Thompson & Davis (2024) pada sektor pertambangan mengonfirmasi bahwa praktik ESG yang didorong oleh akuntabilitas berkorelasi positif dengan profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, teridentifikasi dua kesenjangan penelitian (*research gap*). *Pertama*, terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh *green accounting* terhadap kinerja perusahaan di sektor batubara. *Kedua*, masih terbatasnya penelitian yang menguji secara simultan pengaruh akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas dalam satu model penelitian pada sektor batubara di Indonesia. Penelitian terdahulu cenderung menguji variabel-variabel tersebut secara parsial atau terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2022-2024, baik secara parsial maupun simultan.

LANDASAN TEORI

1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* yang dicetuskan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga pada kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti pemerintah, masyarakat lokal, investor, dan kelompok masyarakat sipil. Dalam konteks perusahaan batubara, teori ini menjadi landasan penting karena operasional perusahaan berdampak langsung pada

lingkungan dan sosial, sehingga perusahaan harus merespons tekanan dari berbagai pihak melalui praktik akuntansi yang transparan dan bertanggung jawab. Implementasi akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas merupakan bentuk respons strategis perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dihipotesiskan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

2. Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian kinerja keberlanjutan suatu entitas yang mencakup tiga pilar utama yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (*triple bottom line*) (Global Reporting Initiative, 2023). Berbeda dengan akuntansi konvensional yang berfokus pada aspek finansial semata, akuntansi keberlanjutan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dan sosial dalam pelaporan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, implementasi akuntansi keberlanjutan diukur menggunakan CSR Intensity Ratio yaitu total pengeluaran CSR dibagi total pendapatan, yang mencerminkan komitmen nyata perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk program-program sosial dan lingkungan (Sari & Martini, 2024).

3. Green Accounting

Green accounting didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan, dengan fokus pada identifikasi, pengukuran, dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas

operasional (Liu & Zhang, 2024). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk menginternalisasi biaya eksternalitas lingkungan yang timbul dari aktivitas pertambangan, seperti biaya reklamasi, pengelolaan limbah, dan pengendalian emisi. Dalam penelitian ini, *green accounting* diukur menggunakan *Environmental Cost Ratio* yaitu total biaya lingkungan dibagi total pendapatan, yang menunjukkan proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk menanggung biaya lingkungan (Gupta & Sharma, 2023).

4. Akuntabilitas

Akuntabilitas dalam konteks perusahaan didefinisikan sebagai kewajiban entitas untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan hasil kinerjanya kepada para pemangku kepentingan, yang dicerminkan melalui prinsip transparansi, responsivitas, dan keterbukaan informasi (Chen & Wang, 2024). Dalam struktur kepemilikan perusahaan, akuntabilitas sering diwujudkan melalui peran investor institusi yang melakukan monitoring efektif terhadap praktik tata kelola perusahaan. Penelitian ini mengukur akuntabilitas melalui kepemilikan institusional, yaitu proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusi terhadap total saham beredar, karena investor institusi memiliki kapasitas dan sumber daya untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik (Marshall, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi

akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang telah diaudit, diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs web masing-masing perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024 sebanyak 75 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan batubara yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024, dan (2) perusahaan yang mempunyai informasi secara lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 25 perusahaan dengan total 75 observasi (25 perusahaan \times 3 tahun). Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis (uji t, uji F, dan koefisien determinasi) menggunakan bantuan program SPSS. Variabel penelitian diukur sebagai berikut: akuntansi keberlanjutan menggunakan CSR Intensity Ratio (total pengeluaran CSR/total pendapatan), *green accounting* menggunakan Environmental Cost Ratio (total biaya lingkungan/total pendapatan), akuntabilitas menggunakan kepemilikan institusional (jumlah saham institusi/total saham beredar), dan kinerja keuangan menggunakan Return on Assets (ROA) yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total aset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Coefficients						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.303	.140		23.635	.000
	AK	2.877	.167	2.266	17.206	.000
	GA	.047	.003	.093	13.471	.000
	AKT	4.079	.167	3.214	24.372	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 1, variabel akuntansi keberlanjutan memperoleh nilai t hitung sebesar $17,206 > t$ tabel $1,994$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima.

Variabel *green accounting* memperoleh nilai t hitung sebesar $13,471 > t$ tabel $1,994$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Variabel akuntabilitas memperoleh nilai t hitung sebesar $24,372 > t$ tabel $1,994$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial, ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan batubara.

2. Uji f

ANOVA		
Model	F	Sig.
Regression	1765.058	.000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: KK
b. Predictors: (Constant), AK, GA, AKT

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar $1765,058 > F$ tabel $2,73$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas secara bersama-sama

(simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H_4 diterima. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak dan ketiga variabel independen secara simultan mampu menjelaskan variasi dalam kinerja keuangan perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Pengaruh Akuntansi Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel akuntansi keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan batubara, dengan koefisien regresi sebesar $2,877$ dan nilai signifikansi $0,000$. Berdasarkan uji t diperoleh t hitung sebesar $17,206$ lebih besar dari t tabel $1,994$, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa akuntansi keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **diterima**. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam implementasi akuntansi keberlanjutan yang diprosikan melalui intensitas pengeluaran Corporate Social Responsibility (CSR) akan meningkatkan Return on Assets (ROA) sebesar $2,877$ persen.

Hasil ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan yang secara aktif mengelola dan mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungannya kepada pemangku kepentingan dapat memperoleh legitimasi, mengurangi risiko reputasi, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja finansial. Dalam konteks industri batubara yang penuh tekanan lingkungan dan sosial, implementasi akuntansi keberlanjutan merupakan bentuk tanggung jawab sosial

sekaligus strategi yang berkontribusi langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Chen dan Wang (2023) pada perusahaan pertambangan batubara di China, India, dan Indonesia yang menemukan bahwa praktik akuntansi keberlanjutan memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap profitabilitas, di mana perusahaan dengan skor ESG tinggi memiliki rata-rata ROA 4,2% lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan skor ESG rendah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari dan Santoso (2023) pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang membuktikan bahwa perusahaan yang secara konsisten mengalokasikan dana untuk program CSR terstruktur cenderung memiliki keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja keuangan berkelanjutan.

Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji regresi mengungkapkan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien sebesar 0,047 dan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan uji t diperoleh t hitung sebesar 13,471 lebih besar dari t tabel 1,994, sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **diterima**. Temuan ini mengonfirmasi bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan *green accounting* yang diprosikan melalui Environmental Cost Ratio berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,047 persen.

Berdasarkan teori *stakeholder*, tekanan dari berbagai pihak seperti

pemerintah, masyarakat terdampak, dan investor yang peduli lingkungan mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan termasuk *green accounting*.

Penerapan *green accounting* tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga merupakan strategi proaktif untuk menjaga legitimasi sosial dan keberlanjutan operasional perusahaan. Pengakuan biaya lingkungan melalui *green accounting* berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan, mengurangi risiko reputasi, dan membuka akses terhadap pendanaan serta pasar yang lebih luas.

Hasil penelitian ini didukung oleh Lee & Park (2024) pada perusahaan tambang di Asia Tenggara yang menemukan bahwa pengelolaan biaya lingkungan melalui sistem *green accounting* secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan efisiensi sumber daya dan pengurangan biaya operasional. Sari & Santoso (2023) juga menyimpulkan bahwa adopsi *green accounting* meningkatkan transparansi lingkungan dan berkorelasi positif dengan kinerja keuangan. Gupta & Sharma (2023) mengonfirmasi bahwa internalisasi biaya lingkungan dalam sistem akuntansi dapat mendorong inovasi hijau dan optimalisasi proses yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas yang diprosikan melalui kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 4,079 dan signifikansi 0,000. Berdasarkan uji t diperoleh t hitung sebesar 24,372 lebih besar dari t tabel 1,994, sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **diterima**. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 4,079 persen. Nilai koefisien yang paling dominan di antara ketiga variabel independen mempertegas peran strategis mekanisme akuntabilitas dalam mendorong kinerja finansial perusahaan batubara.

Teori *stakeholder* menekankan bahwa pengawasan aktif dari pemangku kepentingan utama, khususnya investor institusi, dapat mendorong terciptanya tata kelola yang lebih baik, meningkatkan transparansi, serta memperkuat kepatuhan terhadap praktik berkelanjutan. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian García et al. (2023) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan dan memperkuat profitabilitas perusahaan, khususnya di sektor-sektor dengan dampak lingkungan tinggi. Chen & Zhao (2024) pada perusahaan sektor energi di Asia menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih baik karena tekanan dari investor mendorong efisiensi operasional dan pengelolaan risiko yang lebih baik.

Pengaruh Akuntansi Keberlanjutan, Green Accounting dan Akuntabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai F hitung sebesar 1765,058 dan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan adalah layak dan secara simultan mampu menjelaskan variasi dalam kinerja keuangan perusahaan batubara, sehingga hipotesis keempat (H_4) **diterima**. Nilai R Square sebesar 0,997 mengonfirmasi bahwa 99,7% variasi dalam kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh interaksi antara ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya 0,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Hal ini memperkuat pandangan teori *stakeholder* bahwa perusahaan perlu merespons tekanan dari berbagai pemangku kepentingan secara menyeluruh dan terintegrasi, bukan hanya secara parsial. Integrasi antara akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas menciptakan suatu kerangka tata kelola yang mampu memenuhi tuntutan beragam pemangku kepentingan secara lebih efektif. Akuntansi keberlanjutan memperkuat legitimasi sosial melalui pengelolaan dampak ekonomi dan sosial, *green accounting* mengoptimalkan efisiensi dan pengendalian biaya lingkungan, sementara akuntabilitas memastikan transparansi dan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan kedua praktik tersebut.

Temuan ini didukung oleh Martinez & Kim (2024) pada perusahaan pertambangan

yang menyimpulkan bahwa integrasi antara praktik akuntansi keberlanjutan, sistem *green accounting*, dan mekanisme akuntabilitas menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap kinerja keuangan dibandingkan implementasi yang terpisah-pisah. Studi World Bank (2023) pada perusahaan batubara di Asia Tenggara juga mengkonfirmasi bahwa sinergi antara penerapan akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas yang baik meningkatkan kinerja keuangan perusahaan lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang hanya mengimplementasikan salah satu praktik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi lingkungan bisnis yang semakin kompleks, perusahaan batubara tidak dapat hanya menerapkan praktik keberlanjutan secara parsial. Keberhasilan keuangan jangka panjang lebih mungkin dicapai melalui sinergi antara akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas yang diterapkan secara terpadu dalam sistem kinerja perusahaan. Integrasi tersebut berperan dalam memperkuat ketahanan operasional, menjaga legitimasi perusahaan, serta menjadi dasar bagi tercapainya kinerja keuangan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh implementasi akuntansi keberlanjutan, *green accounting*, dan akuntabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2022-2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial maupun simultan ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang

diukur dengan ROA, dengan akuntabilitas menunjukkan pengaruh paling dominan diikuti oleh akuntansi keberlanjutan dan *green accounting*. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa perusahaan yang secara konsisten menerapkan praktik akuntansi keberlanjutan melalui alokasi dana CSR, mengelola biaya lingkungan secara sistematis melalui *green accounting*, serta memiliki mekanisme akuntabilitas yang kuat melalui pengawasan investor institusi, cenderung mampu meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan batubara terus mengoptimalkan implementasi ketiga praktik tersebut secara terpadu, regulator memperkuat regulasi pengungkapan lingkungan dan sosial serta memberikan insentif bagi perusahaan yang patuh, dan peneliti selanjutnya memperluas periode penelitian, menambahkan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan atau leverage, serta membandingkan hasil pada sektor industri lain di luar batubara untuk memperkaya generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D., Hizazi, A., & Herawaty, N. (2023). Pengaruh *green accounting*, kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 145-158.
- Chen, Y., & Wang, L. (2023). Sustainable accounting and financial performance: A meta-analysis of empirical evidence. *Journal of Cleaner Production*, 310, 127468. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127468>

- Chen, Y., & Zhao, T. (2024). Sustainability integration and financial performance in emerging markets. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 35(1), 78-102.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- García, A., Martínez, J., & Lopez, F. (2023). Accountability and firm value: A stakeholder perspective. *Corporate Governance Review*, 31(4), 245-267.
- Global Reporting Initiative. (2023). *GRI Standards 2023*. GRI.
- Gupta, R., & Sharma, M. (2023). Environmental costs and operational efficiency. *Journal of Environmental Management*, 325, 116-129.
- Lee, J., & Park, S. (2024). The impact of green accounting on financial sustainability. *Sustainability Accounting Journal*, 15(2), 189-208.
- Liu, X., & Zhang, Y. (2024). Green accounting practices in extractive industries. *Journal of Cleaner Production*, 412, 137-152.
- Melenia, R., Agustini, A., & Putra, R. (2023). Dampak penerapan green accounting terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan semen, energi, dan pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 78-93.
- Nugroho, E. S., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh pengungkapan akuntansi berkelanjutan terhadap akuntabilitas perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(1), 45-58.
- Oktaviani, R. (2024). Akuntansi keberlanjutan dan triple bottom line. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 34-48.
- Purnomo, A. (2025). Kebijakan penghentian izin usaha pertambangan. *Media Indonesia*, 15 Januari 2025.
- Sari, P. K., & Santoso, Y. (2023). Penerapan green accounting dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(2), 112-128.
- Sari, T. K., & Martini, E. (2024). CSR intensity and financial performance. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 56-72.
- Setiawan, B., & Pratama, R. (2024). Industri batubara Indonesia: Tantangan lingkungan dan sosial. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 89-104.
- Sitorus, T. (2024). Pengaruh praktik green accounting dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 45-62.
- Thompson, R., & Davis, M. (2024). ESG disclosure and financial performance in the mining sector. *Resources Policy*, 78, 102-118.
- Wijaya, A., & Sutrisno, B. (2023). Implementasi akuntansi keberlanjutan dan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 201-218.
- World Bank. (2023). *Sustainability practices in Southeast Asian coal companies*. World Bank Publications.
- Ningrum, Ayu Lestari Setia, Rum Hendarmin, and Reny Aziatul Pebriani. "Integration of Green Accounting, Sustainability Disclosure, and Stakeholder Engagement on Company Performance." *Golden Ratio*

of Auditing Research 6.2 (2026): 586-598.

Yulianti, Andina, Leriza Desitama Anggraini, and Rum Hendarmin. *Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Logam Periode 2020-2023 pada Bursa Efek Indonesia*. Diss. Fakultas Ekonomi, 2024.

Defsari, Beryl Auren, Leriza Desitama Anggraini, and Rum Hendarmin. *Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Penyaluran Dana Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Selatan*. Diss. Universitas Indo Global Mandiri, 2023.

Nurulrahmatiah, Nafisah, and Aris Munandar. "Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Logam & Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi* 8.1 (2025): 278-288.

MUNANDAR, Aris. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandung. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 2012.